

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam budaya yang tersebar di seluruh daerahnya. Budaya-budaya tersebut terkandung nilai-nilai karakter yang menunjukkan sebuah identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, budaya-budaya Indonesia perlu dilestarikan. Cara yang paling tepat untuk melestarikan budaya yaitu melalui pendidikan baik secara formal, informal maupun non formal. Supriadi (2013, hlm. 37) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan alat untuk konservasi budaya-transmisi budaya, adopsi dan pelestarian budaya”. Dalam proses pendidikan selalu melibatkan kebudayaan, hal ini karena fungsi pendidikan tidak hanya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai budaya yang telah disepakati di dalam lingkungan masyarakat. Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2002, hlm. 68) berpendapat bahwa “kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan”. Dengan demikian, pendidikan memegang peran penting dalam proses pelestarian budaya.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal. Sekolah adalah tempat berlangsungnya proses kebudayaan yang tercermin dalam segala aktivitas di lingkungan Sekolah, yaitu dalam bentuk kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan di luar kelas. Proses kebudayaan ini meliputi proses pewarisan budaya kepada siswa dengan mengenalkan, memahami, serta menanamkan nilai-nilai budaya sehingga siswa memiliki karakter pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya. Proses memperkenalkan budaya tersebut yaitu dengan menghadirkan dan mengaitkan budaya pada setiap kegiatan pembelajaran sehingga terjadi proses pelestarian budaya.

Realitanya sekolah-sekolah masih jarang memanfaatkan dan memperkenalkan budaya dalam proses belajar mengajar, salah satunya pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas III A SD Negeri Lialang pada tanggal 28 Maret 2016, yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika belum pernah melibatkan budaya dalam pembelajaran. Budaya hanya disampaikan pada saat mata pelajaran tertentu seperti SBK. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas III B SD Negeri Lialang yang juga dilakukan pada tanggal 28 Maret 2016, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran pernah melakukan pengaitan budaya dalam pembelajaran matematika yaitu dengan mengaitkan jumlah gerakan tarian dengan konsep penjumlahan yang disajikan dalam bentuk soal. Akan tetapi, gerakan tarian tersebut tidak dijelaskan nama tarian, asal daerah tarian serta nilai-nilai yang terkandung didalam tarian tersebut. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran belum mengaitkan antara budaya dengan mata pelajaran lainnya termasuk dalam mata pelajaran matematika. Hal ini akan menghambat terhadap proses pelestarian budaya, siswa akan kurang mengenal budaya-budaya lokal dan budaya nasional.

Terdapat sebuah konsep pembelajaran yang dapat mengintegrasikan budaya dengan matematika yaitu konsep pembelajaran etnomatematika Sunda. Etnomatematika Sunda merupakan salah satu konsep pembelajaran berbasis budaya. Goldberg (dalam Supriadi, 2013, hlm.38) menjelaskan bahwa “pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya”. Belajar dengan budaya artinya berbagai macam wujud budaya dimanfaatkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, wujud budaya sunda dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, sumber belajar, contoh dari suatu konsep matematika, dan sebagai penerapan dalam konsep matematika.

**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Matematika telah lama menyatu dalam budaya masyarakat. Supriadi (2013, hlm. 37) mengemukakan “budaya sehari-hari tidak terlepas dari aktivitas matematika itu sendiri”, artinya budaya memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di kelas. Bioshop (dalam Edy Tandililing., 2013, hlm. 194) berpandangan “budaya akan mempengaruhi perilaku individu dan mempunyai peran yang besar pada perkembangan pemahaman individual, termasuk pembelajaran matematika”. Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar sebaiknya diawali dengan konsep matematika yang telah dipahami sebelumnya oleh siswa di lingkungan sekitarnya, setelah itu guru dapat mengenalkan kepada siswa konsep matematika yang bersifat formal di Sekolah. Dengan demikian, budaya mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran matematika.

Supriadi (2014, hlm. 440) menjelaskan bahwa *learning math by using sundanese culture is expected to grow the confidence that mathematics would be taught effectively and meaningfully with the culture or to connect with students on an individual basis, students feel more comfortable and confident in discussing mathematical concepts, encouraging the creation of knowledge, and learning of mathematics can assist in promoting the values of the culture.*

Pembelajaran etnomatematika Sunda akan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar, siswa akan lebih nyaman belajar matematika dengan konteks budaya sehari-hari sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, melalui pembelajaran etnomatematika Sunda dapat mengenalkan nilai-nilai budaya kepada siswa sehingga dapat mengembangkan karakter pribadi siswa itu sendiri melalui pelajaran matematika. Pembelajaran etnomatematika Sunda lebih mengedepankan aktivitas siswa yang diarahkan pada proses penyelesaian masalah. Proses penyelesaian masalah berkaitan dengan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada salah satu Sekolah Dasar Negeri di kota Serang, proses pembelajaran kurang

**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR  
REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan. Pembelajaran yang dilakukan sekedar menjelaskan materi pembelajaran dan siswa memperhatikan guru, kemudian mengerjakan soal. Proses pengembangan kemampuan berpikir reflektif pun masih jarang dilakukan. Hal ini karena kurangnya informasi berkaitan dengan kemampuan berpikir reflektif matematis. Kemampuan berpikir reflektif matematis adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. King (dalam Millatul Fadhilah, 2015, hlm. 19) menyatakan bahwa *“higher order thinking skill include critical, logical, reflectif thinking, metacognitive, and creative thinking”*. Menurut King keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kritis, logis, berpikir reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif.

Jhon Dewey (dalam Fatih Derwent, 2015, hlm. 260) menerangkan bahwa *“reflective thinking – as an active, persistent, and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge”*. Kemampuan berpikir reflektif matematis berguna untuk memahami permasalahan secara menyeluruh serta dapat menggunakan beberapa strategi untuk memecahkan permasalahan. Gurol mengemukakan (dalam Heri Suharna, 2012, hlm. 378) definisi dari berpikir reflektif adalah *“proses terarah dan tepat dimana individu menganalisis, mengevaluasi, memotivasi, mendapatkan makna mendalam, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat”*.

Melalui berpikir reflektif matematis, siswa secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh kehati-hatian untuk mempertimbangkan sesuatu dengan pengetahuan yang telah diperolehnya terhadap persoalan yang diberikan, sehingga dalam menyelesaikan sebuah persoalan siswa melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, kemampuan berpikir reflektif matematis perlu dikembangkan dan dimiliki oleh setiap siswa.

Aspek penting lainnya dalam belajar matematika adalah disposisi matematis siswa. Disposisi matematis merupakan salah satu aspek afektif dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika tidak hanya

difokuskan pada ketercapaian ranah kognitif tetapi juga ranah afektif perlu diperhatikan. Disposisi matematis berkaitan dengan apresiasi, pandangan dan sikap siswa terhadap matematika, apakah siswa menunjukkan sikap yang positif atau sikap yang negatif terhadap pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap matematika akan menunjukkan sikap seperti bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran dan dalam mengerjakan tugas-tugasnya, memperhatikan penjelasan guru, aktif selama proses pembelajaran dan sebagainya.

Disposisi matematis memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki disposisi matematis baik, cenderung memiliki prestasi belajar yang baik, dan sebaliknya siswa yang memiliki disposisi rendah cenderung memiliki prestasi belajar yang kurang. Popham (dalam Musnar Muslich, 2011, hlm. 164) mengemukakan “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka disposisi matematis memegang peranan penting dalam pembelajaran matematika.

Musnar Muslich (2011, hlm. 164) menyatakan bahwa masalah afektif dirasa penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai.

Merz (dalam Sukamto, 2013, hlm.93) juga mengemukakan “pengajaran dan disposisi matematis harus mendapat perhatian, karena keduanya sangat penting, sehingga perlu mengeksplorasi aspek pengembangan tersebut. Peran dan persepsi guru memainkan peran penting dalam rangka mengembangkan disposisi matematis siswa”. Dengan demikian, guru perlu memperhatikan tingkat disposisi matematis setiap siswa dengan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan disposisi matematis yang baik.

**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran etnomatematika Sunda. Diharapkan melalui pembelajaran etnomatematika Sunda akan mempengaruhi kemampuan berpikir reflektif serta disposisi matematis siswa. Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Etnomatematika Sunda Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif dan Disposisi Matematis Siswa Sekolah Dasar”

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah, antara lain:

1. Apakah kemampuan berpikir reflektif matematis siswa melalui pembelajaran etnomatematika sunda lebih baik dengan pembelajaran yang tidak menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda ?
2. Apakah disposisi matematis siswa melalui pembelajaran etnomatematika sunda lebih baik dengan pembelajaran yang tidak menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menguji bagaimana pengaruh pembelajaran etnomatematika sunda terhadap kemampuan berpikir reflektif dan disposisi matematis siswa. Berdasarkan tujuan umum tersebut dapat dirumuskan tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir reflektif matematis siswa melalui pembelajaran etnomatematika sunda lebih baik dengan

**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang tidak menggunakan pembelajaran etnomatematika sunda

2. Untuk mengetahui apakah disposisi matematis siswa melalui pembelajaran etnomatematika sunda lebih baik dengan pembelajaran yang tidak menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan melalui dua aspek yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian ilmu khususnya ilmu pendidikan mengenai model pembelajaran, kemampuan matematis dan kemampuan ranah afektif siswa. Manfaat penelitian secara praktis akan dipaparkan sebagai berikut:

##### 1. Institusi Pendidikan

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran serta kemampuan-kemampuan yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika
- b. Menjadi literatur dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

##### 2. Tempat Penelitian

- a. Bagi guru
  - 1) Menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran etnomatematika Sunda sebagai inovasi dan alternatif dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi siswa
  - 1) Melalui penerapan pembelajaran etnomatematika Sunda dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa
  - 2) Melalui pembelajaran etnomatematika Sunda dapat mengembangkan disposisi matematis siswa

**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Membantu siswa untuk memudahkan dalam memahami konsep-konsep matematika melalui pembelajaran etnomatematika Sunda
- 4) Melalui pembelajaran etnomatematika Sunda siswa dapat mengenal budaya sunda
- 5) Melalui pembelajaran etnomatematika sunda dapat menumbuhkan kebanggaan dan cinta tanah air pada diri siswa.

### 3. Bagi Peneliti

- a. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru melalui aplikasi pembelajaran etnomatematika Sunda
- b. Menambah wawasan dalam melakukan kegiatan penelitian, sehingga memberikan motivasi untuk melakukan penelitian selanjutnya guna memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran.
- c. Pembelajaran etnomatematika Sunda dapat dijadikan referensi untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran mendatang.
- d. Melalui penerapan pembelajaran etnomatematika sunda peneliti menjadi lebih mengenal dan memahami setiap nilai-nilai budaya dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian yang dilakukan terfokus pada pengaruh pembelajaran etnomatematika Sunda terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dan disposisi matematis siswa. Kemampuan berpikir reflektif yang akan diukur pada penelitian ini meliputi :

1. Menggunakan berbagai strategi solusi atau memberikan berbagai contoh pernyataan terkait dengan konsep matematika tertentu
2. Menggunakan hubungan atau koneksi antar topik matematika

**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



3. Mengidentifikasi konsep matematika atau merumuskan yang terlibat dalam masalah matematika yang tidak sederhana

Sedangkan disposisi matematis yang akan dikembangkan menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. Percaya diri dalam menggunakan matematika, mengkomunikasikan ide-ide dan memberi alasan
- b. Fleksibel dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai metode alternatif untuk memecahkan masalah
- c. Bertekad kuat, gigih, ulet dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika,
- d. Ketertarikan, keingintahuan dan kemampuan dalam bermatematika
- e. Melakukan refleksi diri terhadap cara berpikir
- f. Menghargai aplikasi matematika
- g. Mengapresiasi peranan matematika

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III A dan III B dengan jumlah siswa kelas III A terdiri dari 32 siswa dan siswa III B terdiri dari 32 siswa. Penelitian dilakukan di SD Negeri Lialang, Kecamatan Taktakan Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Juni 2016.

Kemampuan berpikir reflektif sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta berguna dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Dengan demikian, kemampuan berpikir reflektif matematis sangat penting dimiliki oleh siswa. Selain itu, disposisi matematis sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar dan kemampuan matematis siswa. Mengembangkan disposisi matematis yang positif pada setiap siswa, yakni dengan merancang sebuah pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar matematika.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan disposisi matematis dapat menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda.

**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian dengan pembelajaran etnomatematika Sunda dapat diketahui apakah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa dan disposisi matematis siswa atau tidak.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk desain *quasi eksperimen* serta menggunakan jenis *nonequivalent control group design*. Pada jenis *nonequivalent control group design* terdapat dua kelompok yang akan dijadikan penelitian, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Untuk mengukur kemampuan berpikir reflektif menggunakan instrumen tes berupa soal esay yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir reflektif matematis. Sedangkan untuk mengukur disposisi matematis menggunakan angket disposisi matematis yang disusun berdasarkan indikator disposisi matematis. Penelitian diawali dengan menguji instrumen soal tes kemampuan berpikir reflektif matematis dan LKS. Selanjutnya memberikan *pre test* kepada kelompok kontrol dan eksperimen dengan memberikan soal tes kemampuan berpikir reflektif dan disposisi matematis. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan *treatment* pada masing-masing kelompok. Kelompok kontrol menerima *treatment* dengan pembelajaran ekspositori sedangkan kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda dengan menggunakan bahan ajar yang sebelumnya telah dilakukan uji coba. Selama *treatment* berlangsung, juga dilakukan observasi aktivitas siswa dan guru pada kelompok eksperimen yang dilakukan oleh observer, dan memberikan jurnal harian kepada masing-masing siswa setiap akhir pembelajaran. Setelah *treatment* diberikan kepada masing-masing kelompok sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan memberikan *post test*. *Post test* dilakukan dengan memberikan sejumlah soal tes kemampuan berpikir reflektif dan disposisi matematis siswa seperti pada pelaksanaan *pre test*. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data lainnya seperti

**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara dengan beberapa siswa kemudian dilakukan pengolahan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

## F. Definisi Operasional

### a. Pembelajaran Etnomatematika sunda

Pembelajaran etnomatematika Sunda merupakan salah satu konsep pembelajaran matematika berbasis budaya. Matematika dipandang sebagai produk budaya, karena matematika dihasilkan dari proses berpikir manusia. Pembelajaran etnomatematika Sunda adalah proses pembelajaran dengan melibatkan budaya sunda dalam pembelajaran matematika. Melalui pembelajarn etnomatematika Sunda juga dikembangkan nilai-nilai filosofi budaya Sunda melalui kegiatan pembelajaran.

### b. Kemampuan Berpikir Reflektif.

Kemampuan berpikir reflektif adalah kemampuan berpikir secara bersungguh-sungguh dan penuh dengan kehati-hatian untuk memahami, suatu permasalahan dengan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang mendalam sehingga dapat menentukan strategi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan. Indikator kemampuan berpikir reflektif matematika yang diukur adalah menggunakan berbagai strategi solusi atau memberikan berbagai contoh pernyataan terkait dengan konsep matematika tertentu, menggunakan hubungan atau koneksi antar topik matematika, mengidentifikasi konsep matematika atau merumuskan yang terlibat dalam masalah matematika yang tidak sederhana.

### c. Disposisi Matematis

Disposisi matematis adalah cara siswa mengapresiasi, berpandangan serta bersikap terhadap matematika yang ditunjukkan saat proses pembelajaran matematika. Sikap tersebut dapat berupa sikap

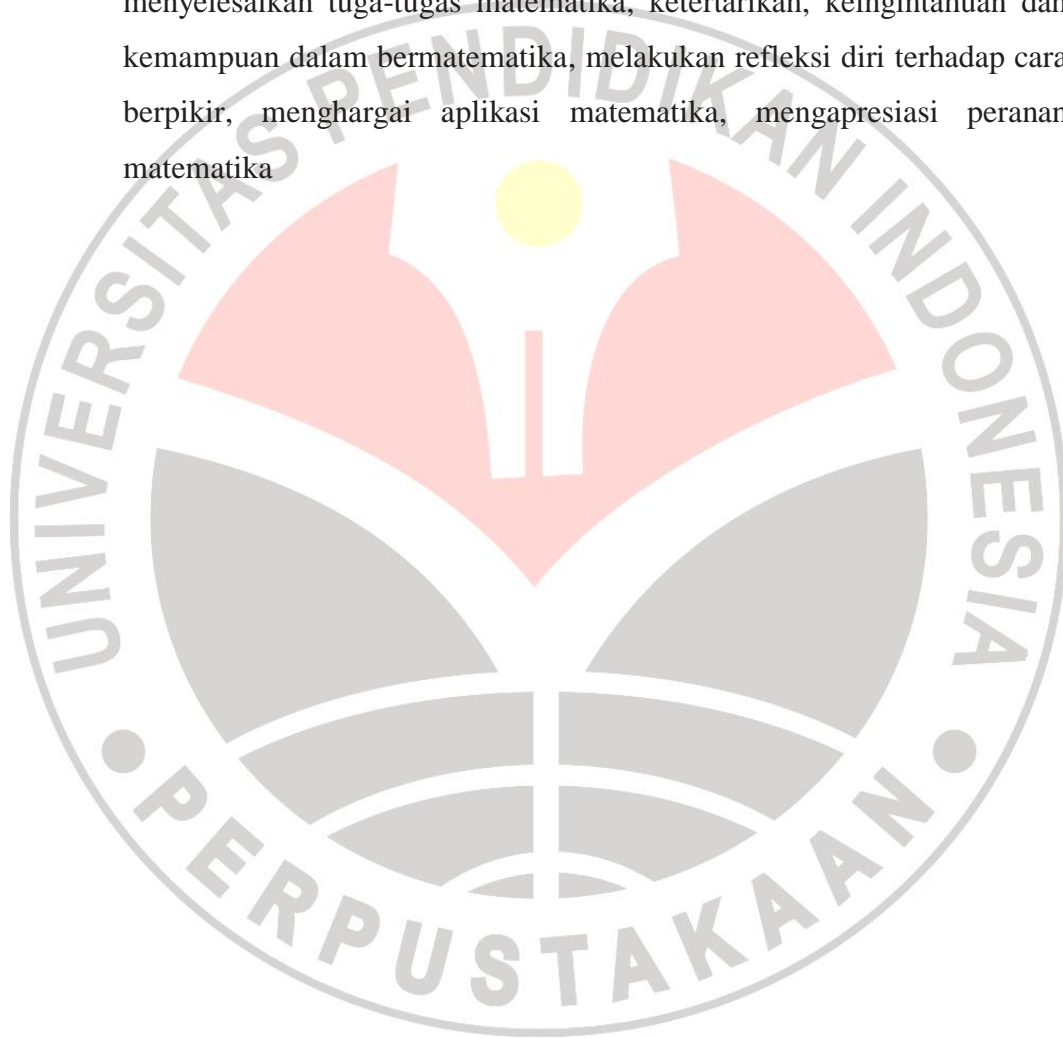
**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

positif maupun sikap negatif. Disposisi matematis yang diukur dalam penelitian diantaranya: percaya diri dalam menggunakan matematika, mengkomunikasikan ide-ide dan memberi alasan, fleksibel dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai metode alternatif untuk memecahkan masalah, bertekad kuat, gigih, ulet dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika, ketertarikan, keingintahuan dan kemampuan dalam bermatematika, melakukan refleksi diri terhadap cara berpikir, menghargai aplikasi matematika, mengapresiasi peranan matematika



**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR  
REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



**UPI Kampus Serang**

Efa Apriani, 2016

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR  
REFLEKTIF DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)